

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Pengkaryaan

“*Kullu nafsln dzaiqotul maut*” (Quran 29:57). Setiap yang bernyawa akan merasakan kematian, tidak terlepas dari makhluk apapun itu, tumbuhan, serangga, hewan maupun manusia. Ayat tersebut menjelaskan secara gamblang bahwa kematian akan selalu datang dan tak bisa dihindari tanpa memandang status sosial yang melekat pada diri manusia. Tak pandang bulu, termasuk nabi, raja, presiden, pengacara, dosen, orang kaya, orang biasa. Kematian juga tak memandang usia, ia akan datang pada siapapun yang sudah ditakdirkan sesuai waktunya, meregangnya nyawa bisa hadir dalam segala usia meski itu bayi mungil yang baru terlahir, anak kecil yang tengah duduk di bangku bermain, remaja yang sedang bersekolah, ataupun orang tua yang tengah menyentuh usia seabad. Datangnya kematian juga tak melihat kondisi dimana, kapan, serta bagaimana keadaan yang sedang dialami seseorang. Hal tersebut menjadikan ayat ini sebagai pengingat universal dalam kehidupan manusia, bahwa nyawa yang diperoleh tiap jiwa akan diambil kembali suatu saat tanpa diketahui oleh manusia tersebut, namun hal tersebut adalah bentuk dari proses yang harus dialami oleh setiap makhluk bernyawa. Secara alamiah, seseorang akan melalui tahap perkembangan mulai dari dalam kandungan, kemudian lahir di dunia melewati masa kanak-kanak, remaja, dewasa, hingga lanjut usia dan akhirnya meninggal dunia (Papalia, Olds, & Feldman, 2007). Kematian adalah takdir yang tidak dapat dielakkan oleh siapapun (Aiken, 1994).

Kematian seseorang selalu berhubungan dengan orang yang ditinggalkan (Aiken, 1994). Kematian orang terdekat merupakan kehilangan paling menyakitkan yang dapat dialami seseorang (Turner & Helms, 1987). Ketika seseorang meninggal, maka orang-orang sekitarnya seperti keluarga, kerabat, sahabat, rekan kerja, teman dan lainnya akan merasakan dampaknya entah secara emosional, sosial, juga bahkan dampak fisik. Ketika orang yang dicintai meninggal dunia, individu dapat merasa seolah-olah kehilangan bagian dari dirinya (Atwater, 1999). Hal tersebut akan terasa berbeda-beda tiap individu yang mengalaminya tergantung

pada intensitas kedekatan orang yang meninggal dengan yang ditinggalkan. Fenomena kematian dapat menciptakan ruang kosong dalam hubungan interpersonal yang sebelumnya ada menjadi tiada. Pengalaman ini dapat menimbulkan stres karena kehidupan orang tersebut mengalami perubahan (Sarafino, 1998). Kematian seseorang bukan semata-mata hanya menjadi fenomena akhir dari kehidupan seseorang, namun dilain sisi hal tersebut menjadi awal mula dari suatu proses berduka bagi berbagai kehidupan yang ditinggalkannya.

Bereavement merujuk pada keseluruhan pengalaman kehilangan seseorang akibat kematian. Sementara itu, *grief* adalah penderitaan emosional yang mendalam yang muncul sebagai respons terhadap kehilangan tersebut, sedangkan *mourning* merupakan ekspresi yang tampak dari *bereavement* dan *grief* (Atwater, 1999; Sarafino, 1998). *Grief* sendiri merupakan emosi yang dialami seseorang akibat *bereavement*, namun tidak selalu terlihat di permukaan. Bahkan, ekspresi yang tampak pun belum tentu sepenuhnya mencerminkan intensitas *grief* yang dirasakan, sehingga pemahaman yang lebih mendalam sangat diperlukan.

Dalam peristiwa kematian anak, kehilangan yang dirasakan orang tua semakin intens karena hubungan antara orang tua dan anak bersifat unik (Woodgate, 2006). Menurut Bowlby (1969) dalam teori kelekatan (*attachment theory*) antara orangtua dan anak akan mempengaruhi hidup dan perkembangan seorang anak, dengan berada didekat orang tua akan menghadirkan *secure base* dimana anak akan merasa aman dan terlindungi. Hal tersebut membuat kelekatan antara orangtua dan anak menjadi intens sehingga ketika keduanya terpisah, maka akan tercipta gejala psikologis yang tidak karuan, salah satunya dengan kematian. Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya *grief*.

Aiken (1994) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses *grief*, antara lain: hubungan dengan individu yang meninggal, karakteristik pribadi seperti kepribadian, usia, serta jenis kelamin orang yang ditinggalkan, keadaan di sekitar peristiwa kematian dan lamanya penyakit, serta latar belakang budaya di mana kematian terjadi. Kehilangan yang terjadi secara tiba-tiba sering kali menyebabkan dampak emosional yang lebih besar karena tidak adanya kesiapan psikologis dalam menghadapinya (Turner & Helms, 1995). Secara khusus,

kematian anak dapat memberikan dampak emosional yang signifikan bagi keluarga terkhusus orangtua, terutama jika kematian tersebut terjadi secara mendadak, seperti akibat kecelakaan, tindakan bunuh diri, atau penyakit fatal yang menyerang secara tiba-tiba (Aiken, 1994).

Di dalam terjadinya *grief* ada tahapan yang akan dilewati oleh seseorang yang mengalami, tahapan *grief* yang dikemukakan Sanders (1998), yaitu berdasarkan *Tampa Bereavement Study* ada 5 tahapan:

(1) *Shock*

Pada fase ini, individu mengalami ketidakpercayaan (*disbelief*) terhadap kehilangan yang terjadi, seringkali disertai dengan kebingungan (*confusion*), kegelisahan (*restlessness*), serta perasaan tidak berdaya (*helplessness*). Selain itu, kondisi emosional yang tidak stabil dapat menyebabkan individu berada dalam keadaan siaga yang berlebihan (*state of alarm*), bahkan mendorong mereka untuk secara tidak sadar mengambil jarak psikologis dari diri sendiri (*psychological distancing*).

Reaksi *shock* ini dapat menjadi pemicu utama dalam memperpanjang durasi *grief*, terutama bagi individu yang kesulitan menerima kenyataan kehilangan. Mekanisme pertahanan diri dalam bentuk penolakan terhadap fakta kehilangan seringkali muncul, menyebabkan individu mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi. Ketidakmampuan untuk mengelola fase ini dengan baik dapat mengarah pada *grief* yang lebih intens dan berkepanjangan, membuat individu merasa terjebak dalam keadaan emosional yang tidak stabil dan sulit untuk kembali menjalani kehidupan secara normal.

(2) *Awareness of Loss*

Fase ini lebih erat kaitannya dengan perasaan yang muncul akibat mengalami rasa sakit, konflik emosi, stres yang meningkat, munculnya perasaan yang sangat sensitif, seperti marah (*anger*) atau bahkan rasa bersalah (*guilt*). Seseorang akan mengalami perubahan emosi secara tidak teratur selama fase ini. Periode ini juga dapat mengaktifkan hipotalamus secara otonom, sehingga mengurangi produksi hormon adrenalin yang berlebihan. Hal ini kerap membuat orang akan merasa gelisah di siang hari, atau mungkin sulit tidur pada waktu tersebut.

(3) *Conservation/Withdrawal*

Ciri-ciri dari fase ketiga ini antara lain adalah menarik diri (*withdrawal*), putus asa (*despair*), lelah (*fatigue*), dan kerap membutuhkan waktu untuk menyendiri. Pada fase ini, tubuh mempersiapkan diri untuk istirahat, dengan meminimalisir pergerakan secara fisik karena tubuh memerlukan waktu dan ruang untuk sendiri. Pada dasarnya, reaksi yang terjadi ini tergolong positif, meski nampaknya orang yang bersangkutan akan terlihat depresi, namun fase ini adalah upaya langkah penerimaan dengan tahapan bagi mereka yang berduka akan terus merenungkan dan mengingat kembalinya peristiwa duka tersebut, karena ketika semakin banyak orang mengingat dan berusaha menyadari kehilangan tersebut, maka mereka juga akan semakin sadar bahwa kejadian yang dialaminya adalah sebuah kenyataan.

(4) *Healing*

Pada fase ini, individu yang mengalami *grief* mulai berupaya untuk mengambil kembali kendali atas dirinya sendiri sebagai langkah menuju pemulihan. Proses ini tidak hanya sebatas mengatasi kesedihan, tetapi juga menjadi upaya dalam membentuk kembali identitas diri yang baru (*forming a new identity*). Individu mulai menerima kenyataan kehilangan, mengolah pengalaman emosionalnya, serta berusaha untuk memaafkan dan melupakan (*forgiving and forgetting*), baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap keadaan yang telah terjadi.

Lebih dari sekadar meredakan kesedihan, tahapan ini juga melibatkan pencarian makna (*searching for meaning*) dari pengalaman kehilangan yang dialami. Individu akan mulai merefleksikan peristiwa yang terjadi dan menemukan pelajaran berharga yang dapat dijadikan landasan dalam membangun kehidupan yang baru. Dalam prosesnya, menutup luka emosional (*closing the wound*) menjadi langkah penting agar individu dapat melanjutkan hidup tanpa terus-menerus terperangkap dalam rasa kehilangan.

Bangkit dari kesedihan bukan hanya menjadi suatu keharusan, tetapi juga pilihan yang disadari untuk berubah dan berkembang. Individu mulai membangun ulang dirinya melalui berbagai aktivitas yang dapat memberikan makna baru dalam hidupnya, seperti bekerja, berkarya, atau menyalurkan energi emosionalnya ke dalam hobi dan kegiatan yang produktif. Dengan demikian, *healing* bukan sekadar

akhir dari *grief*, tetapi juga sebuah proses transformatif yang memungkinkan seseorang untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih kuat dan lebih siap menghadapi kehidupan ke depan.

(5) *Renewal*

Pada tahap ini, seseorang yang tengah mengalami *grief* akan mulai membangun kesadaran diri yang baru (*developing self-awareness*), di mana ia perlahan memahami bahwa dirinya tetap memiliki kendali atas kehidupannya. Seiring dengan itu, individu juga mulai menerima tanggung jawab (*accepting responsibilities*), baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap kehidupan yang terus berjalan. Fokusnya pun mulai bergeser, tidak hanya pada kesedihan yang dialami, tetapi juga pada kebutuhan dalam dirinya sendiri (*focusing on inner needs*), serta kesadaran untuk kembali memperhatikan dunia di sekitarnya.

Dalam proses ini, muncul potensi dalam diri seseorang untuk mengembangkan kekuatan dan kelebihan baru yang secara perlahan akan berdampak pada berbagai aspek kehidupannya. Otak mulai menstimulasi pemahaman bahwa kebahagiaan juga merupakan tanggung jawab pribadi—bahwa di tengah seluruh tahapan *grief* yang telah dilewati, tetap ada ruang untuk bertumbuh dan menemukan keseimbangan baru. Kesadaran ini, pada akhirnya, menjadi bentuk penerimaan yang tidak hanya sebatas menerima kehilangan, tetapi juga menerima diri sendiri dalam versi yang lebih kuat dan lebih siap menghadapi perjalanan hidup berikutnya.

Tahapan lainnya dari *grief* juga dikemukakan salah satu psikiater asal Amerika-Swiss Elisabeth Kübler-Ross (1969), adapun kelima tahapan *grief* menurutnya tersebut meliputi :

1) *Penyangkalan (denial)*

Tahap penyangkalan adalah gerbang awal dimana seseorang akan mengeluarkan emosi negatif untuk mengelabui diri sendiri dan berpura-pura tidak tahu atau tidak ingin mengakui fakta bahwa kejadian buruk telah menimpa dirinya.

Sebagai contoh respon penyangkalan pada seorang ayah yang mendapat kabar pertama kali ketika putrinya yang kecelakaan dan meninggal dunia dalam perjalanan

pulang kuliah akan beragam dengan makna yang selaras, seperti “Ah itu pasti bukan putriku, aku tidak percaya” atau “Mungkin itu orang lain yang mirip putriku, tapi bukan dia”.

Pada dasarnya, skema yang terjadi adalah bentuk upaya sistem otak yang berusaha untuk meredam emosi negatif yang bermunculan silih berganti dalam kepala orang yang mengalaminya, sehingga otak perlu merespon fakta secara perlahan untuk mencerna keadaan yang terjadi.

2) Amarah (*anger*)

Tahapan amarah adalah bentuk pelepasan emosi yang sempat diredam pada tahapan sebelumnya, tubuh akan merespon keadaan dengan melepas dan melampiaskan emosi dari dalam diri seseorang pada fakta yang hadir, sehingga seseorang akan marah pada keadaan buruk yang terjadi pada dirinya.

Sebagai contoh, ketika seseorang kehilangan sosok yang disayangi, ia akan melampiaskan amarah, bisa pada dirinya sendiri, ataupun pada orang lain, bahkan kemarahan tersebut bisa juga dilampiaskan pada benda mati atau apapun yang berada disekitarnya.

Denotasi yang dihadirkan dalam fase amarah kerap menunjukkan rasa ketidakadilan yang dialami seseorang atas apa yang terjadi pada dirinya.

3) Tawar-menawar (*bargaining*)

Fase tawar-menawar adalah tumpukan emosi yang ada pada dua tahapan sebelumnya, dimana tubuh akan membuat respon penawaran terhadap situasi yang tidak dikehendaki seseorang ketika mengalami suatu duka.

Seorang ayah yang mengetahui putrinya meninggal dalam kecelakaan, akan berusaha menawar keadaan, seperti “Coba saja kalau aku yang menjemputnya tentu ia masih hidup” atau bisa juga seperti “Andai waktu bisa diulang, aku rela mengantar jemput setiap hari asal ia selamat”.

4) Depresi (*depression*)

Depresi adalah tahap di mana kesedihan yang terkumpul dari tiga fase sebelumnya berubah menjadi tekanan yang kuat pada seseorang akibat duka yang dialaminya. Pada fase ini, individu sering kali mengalami serangan psikologis yang dapat disertai gejala seperti rasa nyeri, peradangan, hilangnya nafsu makan, serta gangguan pola tidur. Akibatnya, orang yang sedang berduka sering merasa putus asa dan kehilangan arah dalam hidupnya.

5) Penerimaan (*acceptance*).

Tahapan penerimaan adalah skema perubahan emosi negatif yang sudah datang berulang kali di empat tahapan sebelumnya menjadi emosi positif, bahwa apapun yang terjadi adalah sebuah kenyataan mutlak dan normal terjadi pada kehidupan seseorang. Penerimaan akan menuntun seseorang yang mengalami duka akan merasa bahwa realita yang hadir perlu diterima dan berjalan berdampingan dengannya, karena pada akhirnya hal tersebut tidak lagi bisa dihindari.

Grief yang dialami setiap orang tidak akan selalu sama, kejadian yang dialami serta respon yang dilakukan juga akan berbeda namun duka yang dialami oleh setiap individu tentu akan terasa mendalam, hal tersebut dikarenakan *grief* adalah penderitaan emosional yang kuat karena terbangun melalui pengalaman kehilangan (Atwater, 199; Sarafino, 1998). Ketidakstabilan individu dalam merespon kenyataan akan kehilangan terbangun salah satunya melalui sisi psikis yang tidak siap. Ketika kematian terjadi secara mendadak, penderitaan yang hadir akan semakin besar dan berkembang dikarenakan tidak adanya kesiapan psikologis bagi mereka yang ditinggalkan (Turner & Helms, 1995; Aiken, 1994). Salah satu faktor yang mempengaruhi *grief* adalah jenis kelamin orang yang ditinggalkan (Aiken, 1994). Dalam urusan *gender*, pria diharapkan agar merespon suatu hal tidak secara emosional namun secara rasional, berbeda dengan halnya perempuan yang diharapkan dapat kepekaan atas suatu peristiwa secara emosional. Pria dididik sedari kecil untuk selalu kuat dengan berbagai cara, seperti halnya ketika seorang anak laki-laki terjatuh, orang tua akan mengatakan bahwa ia adalah seorang 'jagoan' sehingga ia tidak sepatutnya menyalurkan emosi mereka dengan cara menangis (Sarwono, 1999; Berry, Poortinaga, Segall, & Dasen, 1992). Pembatasan

perilaku tersebut tentu akan berdampak secara signifikan pada stigma masyarakat mengenai maskulinitas laki-laki bahwa laki-laki tidak sepatasnya menangis.

Dalam proses *grief* hal tersebut tentu berdampak juga sehingga membuat emosional laki-laki akan ditakar saat merespon duka yang dialaminya, sehingga akan ada penumpukan tanggungan moral dari stigma masyarakat yang terbangun melalui perbedaan peran sosial antara pria dan wanita. Seperti halnya seorang ayah akan selalu dianggap sebagai garda utama pelindung keluarga sehingga diharapkan untuk menjadi kuat dan dapat mengendalikan emosi atas perasaannya, begitu juga saat dihadapkan dengan kematian anak, seorang ayah akan diharapkan dapat mengontrol penuh kendali diri atas sisi emosionalnya, dimana stigma mengharapka ia tidak sepatasnya menangis ataupun melibatkan emosi yang kuat (Shapiro, 1994; Sanders, 1998). Disamping itu penelitian mengenai pengaruh psikologis kematian anak pada Ayah masih sedikit diketahui (Badenhorst, Riches, Turton & Hughes, 2006). Dalam Shapiro (1994), kematian anak menyebabkan orang tua merasa tidak mampu memenuhi fungsi terpenting untuk melindungi anak mereka. Hal tersebut membuat kontrol diri yang ditampilkan oleh seorang ayah akan terlihat bukan sisi emosional yang sesungguhnya serta tidak melitahkan perasaan *grief* yang sesungguhnya dari sosok ayah yang kehilangan anak. Ekspresi yang tidak ditunjukkan sepenuhnya menjadi hal yang sering luput dari perhatian masyarakat

Menurut Goffman (1959) interaksi sosial dapat dianalogikan seperti pertunjukan teater, dimana individu berperan sebagai aktor yang mempresentasikan diri mereka di panggung kehidupan sosial. Interaksi sosial tersebut terbagi menjadi dua wilayah :

1. Panggung Depan (*front stage*)

Seseorang akan berperilaku dengan peran sosial yang diinginkan/diharapkan masyarakat, dimana ia akan menunjukkan sisi dirinya yang dianggap pantas dengan norma yang ada, serta ia akan menjaga citra diri sesuai ekspektasi masyarakat.

2. Panggung Belakang (*backstage*)

Berkebalikan dengan wilayah sebelumnya, disini seseorang akan merasa lebih santai dan aman untuk memerankan peran aslinya sesuai yang mereka inginkan, karena tidak akan ada tekanan sosial. Hal ini kerap terjadi karena *backstage* adalah wilayah dimana tidak akan ada orang lain yang mengetahui peran seseorang yang mungkin lebih rentan atau rapuh.

Dalam konteks mengenai seorang laki-laki yang tidak pernah menangis atau tampak lemah di depan orang lain, namun menunjukkan kerapuhan saat sendiri, hal ini selaras dengan konsep wilayah depan dan wilayah belakang dalam teori dramaturgi. Di depan orang lain (*front stage*), laki-laki tersebut memainkan peran sebagai sosok yang kuat dan tangguh, sesuai dengan ekspektasi sosial bahwa laki-laki harus terlihat kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh emosi seperti kesedihan. Peran ini menjadi bagian dari strategi manajemen kesan yang digunakannya untuk menjaga citra dirinya agar tidak terlihat lemah dan tetap menjadi sosok yang tabah di mata orang lain.

Namun, ketika ia berada sendirian (*back stage*), ia merasa bebas untuk menunjukkan emosinya yang sebenarnya, seperti bersedih atau menangis yang memperlihatkan titik kerapuhannya. Di wilayah ini, tidak ada tekanan sosial atau penilaian dari orang lain, sehingga ia merasa aman untuk mengekspresikan perasaannya tanpa harus mematuhi norma yang menuntut kekuatan dan ketangguhan atas peran sosial dirinya sebagai laki-laki. Dalam hal ini, laki - laki memilih untuk menampilkan kekuatan di depan umum, sementara sisi rapuhnya hanya muncul ketika ia berada di wilayah yang lebih privat, tanpa tekanan sosial dari publik. Kita semua, dalam berbagai situasi, cenderung mempersembahkan performa yang berbeda tergantung pada peran yang kita mainkan di depan orang lain (Goffman, 1959).

Dalam kajian ilmu filsafat dan ilmu sosial terdapat suatu pendekatan yang mempelajari pengalaman manusia melalui sudut pandang subjektif, serta bagaimana individu merasakan realitas dunia disekitarnya hingga membentuk sebuah kesadaran, pendekatan tersebut disebut Fenomenologi. Fenomenologi adalah ilmu tentang esensi kesadaran yang berfokus pada bagaimana objek muncul dalam pengalaman kita, bukan pada asumsi tentang realitas independen di luar

persepsi (Husserl, 1901). Konsep *epoché (bracketing)* juga dikemukakannya sebagai penjelasan bahwa fenomenologi mengesampingkan prasangka dan asumsi yang hadir sehingga hanya berfokus pada kejadian sebagaimana adanya. Secara singkat, hal tersebut memberi arahan bahwa suatu fenomena yang dialami seseorang tidak dapat disimpulkan secara objektif tanpa mempertimbangkan apa yang telah dialami manusia yang mengalami. Dalam konteks kehidupan, fenomenologi mengajak manusia untuk memahami pengalaman emosional. Ketika suatu fenomena terjadi pada seseorang, maka akan terjadi pula perubahan-perubahan signifikan yang dialami seperti kesadaran akan ruang, waktu, maupun kebiasaan yang dilakukan. Hal tersebut juga dapat terlihat pada kasus seseorang yang mengalami duka (*grief*), bukan hanya soal kehilangannya saja, namun tentang bagaimana perasaan orang yang mengalaminya.

Pada perkembangan studi fenomenologi muncul kritik terhadap apa yang dikemukakan oleh Husserl yang dirasa terlalu fokus terhadap sudut pandang subjektif sehingga kerap lupa bahwa sejatinya manusia selalu berada dalam suatu alur kehidupan sehingga berkaitan dengan hal-hal lainnya. Fenomenologi adalah metode untuk mengungkap makna dari keberadaan manusia (*Dasein*) dalam dunia, di mana pengalaman tidak hanya dipahami sebagai kesadaran subjektif, tetapi juga sebagai keterlibatan dalam dunia yang memiliki makna (Heidegger, 1927). Kritik tersebut menjelaskan lebih lanjut mengenai suatu fenomena yang dialami manusia tentu memiliki keterkaitan dengan berbagai hal dalam kehidupan yang menciptakan suatu makna, hal tersebut tak lepas dari fenomena yang terjadi tercipta dengan adanya interaksi sosial, budaya, maupun nilai historis. Begitu juga dengan konteks *grief*, terlepas dari kesadaran individu yang mengalami, fenomena tersebut juga memandang duka sebagai suatu hal yang memberikan makna terhadap kehilangan itu sendiri.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Fahransa (2008), ditemukan bahwa seorang ayah yang mengalami *grief* pada fenomena kematian anaknya, ia akan merasakan duka yang mendalam mulai dari *shock*, lalu berlanjut pada fase *awareness of loss* hingga *conversation/withdrawal* sebelum pada akhirnya berada di titik *healing*. Namun pada prosesnya yang bertahap, fase *shock* kerap muncul

tidak hanya sekali ditandai dengan munculnya rasa *blank* dan tidak percaya pada keadaan, sehingga subjek yang mengalami hal tersebut kerap menangis ketika mengingat fase dengan tensi tinggi tersebut. Emosional yang muncul adalah bentuk dari proses subjek untuk menuju fase berikutnya, meski pada ujung penelitian subjek telah menjemput fase *renewal*, namun tangis masih hadir ketika memori duka diingat kembali. Fenomenologi memperlihatkan bahwa suatu fenomena dapat mengubah banyak hal dalam kehidupan manusia. Dalam fenomena duka yang dialami seorang ayah yang ditinggal mati oleh anaknya, fenomenologi akan membuat banyak perubahan dalam kehidupannya.

Kreativitas adalah kemampuan berpikir divergen, yaitu kemampuan menghasilkan berbagai kemungkinan solusi untuk satu masalah (Guilford, 1950). Kata 'kreatif' berasal dari bahasa Latin dengan asal kata "*creare*" yang bermakna 'menciptakan' atau 'membuat sesuatu yang baru'. Kata tersebut lalu diadopsi dalam bahasa Inggris sebagai "*creative*" dengan makna yang selaras, yakni menghasilkan suatu hal yang baru/orisinal atau inovatif. Dalam penerapannya pada bahasa Indonesia, kreatif merujuk pada kemampuan maupun sifat yang dapat menciptakan suatu hal yang tidak biasa dan bernilai. Hal tersebut melibatkan kemampuan individu untuk menghasilkan pemikiran di luar batasan yang sudah pernah ada sehingga menghadirkan unsur inovatif dalam produk baru yang diciptakan sehingga terdapat elemen-elemen penting dalam kreativitas, diantaranya ; orisinalitas, inovasi, imajinasi, fleksibilitas, dan produktivitas. Seiring berkembangnya peradaban yang mengalami perubahan dan tantangan baru, kreatifitas menjadi hal yang berharga dan perlu dipertahankan agar manusia dapat melakukan penyesuaian hidup dan menyelesaikan tantangan-tantangan yang hadir.

Dalam proses pembuatan film fiksi pendek "Manusia Tanpa Sebutan", kreatifitas menjadi hal penting untuk mencapai hasil yang optimal dan inovatif. Implementasi dan penerapan kreativitas dalam produksi dilakukan seorang sutradara mulai dari awal hingga akhir, didalamnya meliputi masa pra-produksi, produksi, hingga pasca produksi. Menurut Christopher Nolan (2012), sutradara menjadi sosok yang berperan sebagai penghubung utama antara seluruh elemen kreatif yang dihadirkan dalam film. Nolan menekankan betapa pentingnya peran

tersebut dalam mendukung konsistensi visi yang dibangun dan kemampuan sutradara dalam bekerja sama dengan tim kreatif selama proses pra produksi hingga pasca produksi berlangsung. Dalam teori *auteur*, dijelaskan bahwa sutradara adalah ‘pengarang’ film yang mengatur semua aspek kreatif produksi dari awal hingga akhir, perannya tidak hanya sebatas mengarahkan namun juga menyusun cerita serta memvisualisasikan ide melalui bahasa sinematografi sekaligus menjaga ritme, tempo, dan pesan yang ingin disampaikan (Bazin, 1950). Sebagai kepala kreatif dalam susunan ruang lingkup sosiologi, sutradara akan memastikan visi kreatif film dan pesan yang disampaikan berjalan dengan baik hingga akhir.

Pengkarya dan tim mengangkat tema kematian anak serta membahas proses penerimaan atas duka dalam pembuatan film fiksi pendek “Manusia Tanpa Sebutan”. Sutradara memainkan peran penting dalam proses kreatif produksi dari pra produksi hingga pasca produksi. Tugas akhir ini bertujuan untuk mengimplementasikan kreatifitas dari sebuah isu kematian yang akan menyampaikan pesan penerimaan dalam proses duka seseorang, sekaligus melakukan penerapan teori-teori penyutradaraan yang beragam selama pembuatan film fiksi pendek “Manusia Tanpa Sebutan” guna mencapai hasil yang optimal dan inovatif.

1.2 Rumusan Ide Pengkaryaan

Berdasarkan konteks yang telah dijelaskan sebelumnya, ada suatu pertanyaan yang perlu dijawab, yaitu : Bagaimana peran kreatif sutradara dalam proses pembuatan film fiksi pendek dengan judul “Manusia Tanpa Sebutan”.

1.3 Tujuan Pengkaryaan

Berlandaskan pada rumusan ide karya tersebut, maka tujuan penciptaan film ini untuk menjelaskan dan menunjukkan peran sutradara dalam proses kreatif pembuatan film fiksi pendek yang berjudul “Manusia Tanpa Sebutan” yang memperlihatkan realitas duka seorang ayah yang kehilangan anak.

1.4 Manfaat Pengkaryaan

1.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat dari pembuatan film pendek ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara proses pembuatan film pendek melalui peran sutradara dalam membangun proses kreatif sebuah film fiksi pendek serta implementasi konsep kreatif yang diusung sutradara dalam sebuah film pendek sebagai media akademis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Melalui produksi film pendek, pengkarya dapat mengungkapkan ide kreatif mereka melalui medium audio dan visual secara emosional dan padat, sekaligus meningkatkan keterampilan pengkarya dalam aspek teknis maupun non-teknis dalam produksi film. Komunikasi serta kolaborasi dengan tim produksi membuat individu di dalamnya dapat memperluas jaringan dan mengembangkan kemampuan personal maupun kerja sama tim. Film pendek dapat berfungsi sebagai sarana untuk menampilkan bakat individu serta memperoleh pengalaman praktis sebagai volunteer di industri perfilman sebelum terlibat dalam proyek yang lebih besar. Oleh karena itu, dalam penulisan tugas akhir ini, pengkarya berharap agar tugas akhir ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa ilmu komunikasi untuk menyelesaikan tugas akhir mereka, khususnya bagi pengkarya lain yang hendak memproduksi tugas akhir karya melalui medium film fiksi pendek.